

Kajian Faktor-faktor Pembentuk Lingkungan Kerja pada Desain Interior *Coworking Space* di Kota Bandung

Shafira Maemanah¹, Dwinita Larasati², G. Prasetyo Adhitama³

¹Mahasiswa Magister Desain, FSRDITB, Bandung

²Program Studi Desain Produk, FSRD ITB, Bandung

³Program Studi Desain Interior, FSRD ITB, Bandung

Email: shafiramaemanah@gmail.com

ABSTRAK

Coworking space pada dasarnya merupakan tempat kerja bersama bagi para profesional yang bekerja mandiri namun membutuhkan interaksi sosial. Tempat ini berkembang luas secara global, termasuk di Indonesia. Di Kota Bandung jumlah coworking space terus bertambah, namun setelah ditinjau ulang, beberapa tempat tutup atau sepi pengunjung. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya pengembangan coworking space dari segi kenyamanan pengguna saat bekerja di dalamnya. Faktor-faktor yang diteliti adalah pengaturan spasial, jenis furnitur, kebisingan, penghawaan yang mempengaruhi temperatur, pencahayaan, dan suasana yang dihadirkan dari tampilan visualnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan memberikan saran pengembangan desain interior yang dapat diterapkan di Kota Bandung. Sampel yang diambil adalah 3 tempat dengan pemilihan nonprobabilitas. Metode penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan melakukan observasi di masing-masing tempat dan wawancara pengguna untuk mengetahui persepsinya sebagai data pendukung. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa faktor pembentuk lingkungan kerja belum diterapkan secara optimal untuk kenyamanan penggunanya.

Kata kunci: desain interior, lingkungan kerja, coworking space, bandung

ABSTRACT

Coworking space is basically a shared workplace for professionals who work independently but require social interaction. This place is growing globally, including in Indonesia. In the city of Bandung, the number of coworking space continues to grow, but after pre-field research, some places closed or have quiet visitors. This research is conducted as an effort to develop coworking space in terms of user's comfort while working in it. Factors studied are spatial arrangement, type of furniture, noise, air circulation that affect temperature, lighting, and atmosphere presented from visual appearance. The purpose of this research is to review and provide suggestions for interior design development that can be applied in Bandung. Three places were taken as samples with non-probability selection. This research method is done qualitatively by doing observation in each place and user interview to know perception as supporting data. The results show that some of the factors that form the working environment have not been optimally applied for user's convenience.

Keywords: interior design, working environment, coworking space, bandung

1. PENDAHULUAN

Kegiatan bekerja kini dapat dilakukan di mana saja, hanya memerlukan laptop dan koneksi internet. Pekerja mandiri yang memiliki kebebasan waktu dan tempat biasanya bekerja di rumah atau di kafe. Namun bekerja di rumah terkadang mengisolasi sedangkan bekerja di kafe terkadang tidak kondusif. Latar belakang itulah yang menjadi awal mula konsep *coworking space*[1] [2].

Coworking space adalah tempat kerja bersama yang ditujukan bagi para pekerja profesional mandiri yang membutuhkan interaksi sosial. Konsep *coworking* sendiri memiliki 5 nilai inti yang dipegangnya, yaitu komunitas, kolaborasi, keterbukaan, aksesibilitas, dan keberlanjutan. Nilai-nilai tersebut berfungsi untuk membantu pekerja profesional yang menggunakan *coworking space* agar dapat bersosialisasi hingga menjadi bagian komunitas untuk mendapatkan teman baru, rekan kerja, atau bahkan untuk mendapatkan peluang pekerjaan[2]. Selain itu kegiatan berbagi pengetahuan juga sering dilakukan. Dengan begitu, *coworking space* dan penggunaannya dapat saling mendukung keberlanjutannya. *Coworking space* juga dapat diakses dimana saja yang menunjukkan bahwa hubungan antar *coworking space* sebagai rekan, bukan sebagai saingan (lihat <http://blog.coworking.com/core-values>). Keuntungan pengguna *coworking space* lainnya adalah penggunaan tempat tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan mulai dengan menyewa perhari, perminggu, dan perbulan. Begitu pula dengan jam kerjanya, dapat disesuaikan dengan keinginan karena pilihannya cukup fleksibel. Terdapat *coworking space* yang menyesuaikan dengan jam kantor, atau bahkan beroperasi hingga 24 jam.

Di Kota Bandung, *coworking space* jumlahnya terus bertambah hingga saat ini. Terhitung pada tahun 2017 lalu, terdapat 24 *coworking space* yang tersebar di berbagai lokasi di Kota Bandung. Namun, setelah ditinjau kembali pada penelitian pralapangan, hasilnya menunjukkan bahwa 1 tempat telah berubah fungsi menjadi penyewaan kantor, 3 tempat tutup, dan 1 tempat merupakan *coworking space* tertutup yang hanya diperuntukkan bagi komunitas tertentu saja. Selain itu, dari 24 tempat tersebut hanya 2 tempat saja yang telah menerapkan konsep komunitas. Fakta tersebut menunjukkan bahwa meskipun jumlah *coworking space* terus bertambah, tempat yang ada sebelumnya dapat dikatakan belum optimal.

Beberapa ulasan menunjukkan bahwa kegagalan *coworking space* salah satunya disebabkan oleh desain interior sebagai lingkungan fisiknya [3] [4] [5] [6]. Banyak di antara *coworking space* yang dibuka untuk menyediakan tempat kerja saja dan menganggapnya sebagai bisnis yang menyenangkan[5]. Kebanyakan dari tempat tersebut kurang memperhatikan kebutuhan yang lebih personal, seperti pekerja yang membutuhkan area kerja sendiri dari pada berkelompok [4] [3] [5]. Komunitas sendiri merupakan faktor penentu keberhasilan *coworking space*. Tempat yang telah membentuk komunitas tersebut telah terbukti dapat bertahan dari pada yang tidak. Banyak pengelola yang berasumsi bahwa dengan menyediakan *coworking space*, pengguna akan berdatangan dengan sendirinya tanpa membangun komunitas [4] [5].

2. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pemilihan sampel non-probabilitas. Sampel yang dipilih merupakan hasil dari penelitian pralapangan yang mempertimbangkan aspek lokasi dan ramainya kunjungan. Ketiga sampel tersebut adalah *Co&Co Space* yang terletak di Jl.Dipatiukur no. 5, *Monsoon* yang terletak di Jl.Sirnamanah no.35, dan Ruang Reka yang terletak di Jl.Raden Patah no.28. *Co&Co Space*

dipilih karena merupakan salah satu *coworking space* pertama yang berdiri dan telah membentuk komunitas. *Monsoon* dipilih karena merupakan *coworking space* berkonsep kafe yang pengunjungnya cukup ramai, sementara Ruang Reka dipilih karena memiliki kapasitas paling kecil dan pengunjungnya tidak terlalu ramai.



Gambar 1. Keadaan *coworking space* : *Monsoon*, *Co&Co Space*, dan Ruang Reka

Metode pengambilan data yang digunakan adalah observasi, dokumentasi, dan wawancara. Setiap tempat yang dipilih sebagai sampel diobservasi selama 1 minggu. Pengecekan data kembali dilakukan dengan observasi tambahan ke lapangan. Data yang diambil adalah pengaturan spasial yang terdiri dari sirkulasi, pembagian ruang, dan denah; jenis furnitur kerja yang disediakan untuk pengguna; kebisingan yang muncul berdasarkan sumber suara; temperatur yang dilihat berdasarkan sistem penghawaan yang diterapkan baik penghawaan alami atau mekanik; pencahayaan dilihat dari pencahayaan alami dan buatan dengan jenis pencahayaan suasana atau pencahayaan terfokus. Sebagai data pendukungnya, wawancara secara terbuka dan tidak berurutan dilakukan terhadap penggunanya. Metode tersebut dipilih agar dapat menyesuaikan dengan kondisi dan memungkinkan untuk improvisasi sebagai penyesuaian. Pengguna *coworking space* diwawancarai untuk mendapatkan data persepsinya terhadap desain interior *coworking space* yang digunakan.

Dalam pengaturan spasial, terdapat 2 hal utama yang perlu diperhatikan, yaitu sistem penggabungan ruangnya dan sirkulasi yang diterapkan. Jenis penggabungan ruang terdiri dari ruang dalam ruang, ruang-ruang yang saling mengunci atau beririsan, ruang yang berdekatan, dan ruang yang digabungkan oleh ruang bersama. Sedangkan dalam sirkulasi terdapat elemen-elemen, yaitu: pencapaian langsung atau tidak langsung; letak pintu masuk; konfigurasi jalur berupa pola yang diterapkan berbentuk linear, radial, spiral, grid, atau komposit (gabungan); hubungan jalur ruangnya berupa ruang melewati ruang, menembus ruang, atau menghilang di ruang sebagai pemberhentian akhir; dan bentuk jalur ruang penghubungnya berupa koridor atau tangga [7].

Furnitur merupakan fasilitas untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas pengguna dalam sebuah ruang. Furnitur dibagi menjadi furnitur komersial dan furnitur rumah. Keberadaan furnitur dalam sebuah ruang menjadi penanda aktivitas apa yang dapat dilakukan di ruangan tersebut terhadap orang yang melihatnya. Kenyamanan furnitur juga mempengaruhi durasi pemakaiannya. Furnitur kerja umumnya terdiri dari meja dan kursi [8].

Kebisingan merupakan suara yang dinilai mengganggu. Kebisingan dapat diatasi dengan menjauhkan sumber, mengisolasinya, dan mengurangi kebocoran suara. Cara lain adalah menggunakan suara latar yang tidak disadari pendengarnya untuk menutup kebisingan, seperti musik [8]. Musik bermanfaat untuk meningkatkan produktifitas kerja dengan meningkatkan kreatifitas dan suasana hati pendengarnya [9].

Temperatur yang sesuai dengan kenyamanan dalam ruang (*thermal comfort*) dapat diatur menggunakan pemanas atau *heating*, ventilasi, dan pendingin atau *air conditioner* (HVAC). Kenyamanan termal sendiri dapat dicapai dengan kemampuan manusia menyesuaikan diri agar kondisi tubuhnya tetap normal dengan proses metabolisme [8]. Idealnya, temperatur ruang dapat disesuaikan dengan kondisi untuk memaksimalkan kenyamanan penggunaannya dengan menyediakan pilihan pendingin ruang, pemanas, atau temperatur ruang [10]. Apabila pilihan tersebut tidak tersedia, tubuh manusia dengan sendirinya akan beradaptasi untuk menyesuaikan diri [11] (Dear & Brager, 1997).

Pencahayaan menjadi penting peranannya agar indera penglihatan dapat melihat objek visual dengan baik [12] (Gibson, 1950). Pencahayaan ini dapat dipenuhi dengan pencahayaan alami atau buatan. Pencahayaan dapat bersumber dari jendela dan pencahayaan buatan dengan lampu [10]. Pencahayaan buatan dibagi menjadi 2 jenis, yaitu pencahayaan suasana dan pencahayaan terfokus. Pencahayaan suasana merupakan pencahayaan keseluruhan untuk ruangan, sementara pencahayaan terfokus menerangi kegiatan tertentu [8]. Idealnya, pencahayaan yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan dapat dikontrol oleh penggunaannya lebih diutamakan [10]. Permasalahan pada pencahayaan yang biasanya muncul antara lain sorotan langsung dari matahari yang menyebabkan kecemerlangan berlebihan. Permasalahan lainnya adalah sorotan tidak langsung yang menyebabkan benda yang terkena kecemerlangan memantul sehingga tidak dapat dilihat dengan jelas [8].

Persepsi merupakan hasil pengolahan informasi berupa stimulus yang diterima indera manusia [12] [14]. Persepsi yang terbentuk di benak manusia kemudian dinyatakan kembali berupa respon secara tindakan atau kesan yang ia dapatkan. Kesan tersebut dapat berupa citra tentang tempat atau momentum tertentu [13].

Desain interior berperan sebagai pembentuk lingkungan fisik yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan dan aktivitas tertentu. Lingkungan fisik tersebut kemudian mempengaruhi perilaku yang terbentuk [12] [14]. Lingkungan fisik yang dalam kasus ini dibentuk oleh faktor-faktor pembentuk lingkungan kerja, merupakan stimuli yang diterima oleh indera penggunaannya. Unsur-unsur di dalamnya kemudian membentuk suasana bersamaan dengan perilaku pengguna yang muncul [14].

2.1 Analisis Pengaturan Spasial

Monsoon sebagai kafe sekaligus *coworking space* tidak seluas tempat lainnya. Secara umum tempat ini dibagi menjadi 2 area kerja, yaitu area *outdoor* dan *indoor*. Jika dilihat berdasarkan penggabungan ruang, denahnya termasuk ke dalam jenis ruang-ruang yang berdekatan dengan pembatas yang jelas, baik secara abstrak maupun secara fisik. Untuk sirkulasinya, pencapaian pintu masuk ke *Monsoon* adalah pencapaian tidak langsung dengan pintu masuk yang dapat dikategorikan rata dengan bangunan. Konfigurasi jalurnya dapat dikategorikan sebagai radial. Area konter barista dapat berfungsi sebagai pusat atau persimpangan untuk memesan makan dan minum, lalu pengunjung dapat memutuskan akan duduk di mana. Hubungan jalur ruangnya tergolong ke dalam kategori melewati ruang dengan menembusnya, karena pengunjung harus melewati area *outdoor* sebagai akses masuk utama sebelum masuk ke area kerja *indoor* atau area VIP. Bentuk jalur ruangnya menggunakan tangga di pintu masuk utama ke area *outdoor* dengan *ramp* di sampingnya dan tangga di area *indoor* untuk akses ke area VIP dan area servis.

Pengaturan spasial *Co&Co* cukup kompleks dibandingkan dengan tempat lainnya. Tempat tersebut memiliki ruang resepsionis, 2 ruang utama untuk *coworking* yaitu ruang *indoor* dan *outdoor*, 2 ruang rapat, 8 *private office*, dan ruang-ruang servis. Dilihat berdasarkan

penggabungan ruangnya, dapat dikategorikan sebagai ruang-ruang berdekatan dan ruang-ruang yang digabungkan dengan ruang bersama. Pembatas setiap ruang cukup jelas dengan dinding atau partisi, hanya area penerimaan tamu dan area kerja *indoor* yang tanpa pembatas. Sedangkan ruang kerja *indoor* dapat dikategorikan sebagai ruang bersama karena menjadi ruang utama sebagai penghubung ruang-ruang lainnya. Di area *outdoor* sendiri ruang penghubungnya adalah koridor panjang yang juga difungsikan sebagai area *coworking* untuk individu.

Berdasarkan sirkulasinya, pencapaian *Co&Co Space* cukup sulit dari luar bangunan. *Coworking space* tersebut terletak di lantai 2, namun akses untuk menemukan tangga menuju lantai 2 saja agak sulit ditemukan. Pencapaiannya termasuk ke dalam kategori spiral karena harus mengitari restoran terlebih dahulu dengan tangga yang memutar pula. Pintu masuk bangunan menjorok ke dalam, dengan pintu rata dinding di geser ke samping pada pintu masuk *Co&Co Space* di lantai 2. Konfigurasi jalur di *Co&Co Space* termasuk ke dalam kombinasi, yaitu komposit di area *indoor* dengan ruang *coworking* sebagai pusat dan linear di area *outdoor* dengan koridor sebagai garis utama.

Hubungan jalur ruang di ruang *indoor* menggunakan sistem melewati ruang dengan menembus ruang resepsionis dan ruang *coworking*, sementara di ruang *outdoor* melewati ruang-ruang dengan adanya koridor dan berakhir menghilang di ruangan dengan ruang rapat di ujung koridor. Bentuk jalur ruang yang digunakan hanya tangga untuk mengakses pintu masuk *Co&Co Space*. Untuk menemukan fasilitas-fasilitas di dalam *Co&CoSpace* cukup membingungkan karena tidak terdapat penunjuk atau pun label nama yang lengkap, hanya di beberapa pintu saja. Petunjuk biasanya disampaikan langsung oleh resepsionis, namun tidak selalu.

Pengaturan spasial ruang reka terlihat sederhana dengan denah yang memanjang. Terdapat ruang resepsionis dengan fasilitas penerimaan tamu, 2 *private office* untuk 5 dan 10 orang, 1 ruang rapat, 1 ruang *coworking*, dan fasilitas pendukung seperti dapur, area makan, mushola, dan toilet. Penggabungan ruangnya merupakan jenis ruang berdekatan dengan pembatas dinding. Pencapaian sirkulasi dari akses masuk ke Ruang Reka merupakan pencapaian langsung dengan pintu masuk di tengah yang rata dinding. Konfigurasi jalurnya merupakan pola linear dengan potongan ke ruang-ruang yang dituju. Hubungan jalur ruangnya sendiri adalah kombinasi melewati ruang dan menembus ruang. Bentuk jalur ruang yang digunakan adalah koridor yang juga bagian dari ruang *coworking*. Aksesnya cukup mudah dicapai karena berbentuk lurus saja atau linear, namun tidak ada petunjuk ruang. Batas teritorial yang digunakan rata-rata secara fisik.

2.2 Analisis Furnitur

Dari segi furnitur, *Monsoon* yang merupakan *coworking space* dengan konsep kafe menggunakan furnitur makan dengan jumlah kapasitas yang berbeda-beda. Untuk furnitur kerja individu, setiap meja dibuat *built-in* dengan menghadap dinding. Furnitur kerja di area *outdoor* menghadap dinding kaca dengan pemandangan jalan untuk kapasitas 5 orang, sementara furnitur pekerja individu di area VIP untuk 3 orang. Meja kolaborasi lainnya bervariasi, dari mulai meja bulat untuk 3 orang, meja kotak untuk 2 orang, dan meja persegi panjang untuk 4 orang. Di area VIP sendiri masing-masing menggunakan sofa tanpa lengan untuk kapasitas 2 orang, kursi berlengan 2 buah, dan meja kopi.

Furnitur *Co&Co Space* untuk di ruang rapat dan *private office* menggunakan furnitur komersil dengan kapasitas yang berbeda-beda di setiap ruangnya. Beberapa *private office* dapat menampung hingga 5 orang, namun ada juga ruangan yang lebih besar untuk 10 orang.

Terdapat pula 1 *private office* kecil yang hanya untuk kapasitas 1 orang. Ruang rapatnya dapat digunakan untuk kapasitas 10 dan 20 orang.

Ruang Reka menggunakan fasilitas kerja dengan jenis furnitur komersil dan furnitur rumah. Furnitur rumah yang digunakan adalah sofa dan *poef* untuk penerimaan tamu anggotanya. Furnitur kerja lainnya menggunakan furnitur kerja komersil dengan kursi yang dapat diatur ketinggiannya. Area *coworking* Ruang Reka terdiri dari 4 meja besar yang masing-masing merupakan 2 pasang meja yang digabungkan. Dua meja berkapasitas masing-masing untuk 6 orang dan 2 meja lainnya masing-masing berkapasitas 8 orang. Baik *private office* dan ruang rapat menggunakan meja rapat lengkap dengan kursinya. Ruang rapatnya sendiri dapat digunakan untuk 8 orang.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber pengguna *Co&Co Space*, dan Ruang Reka mengalami ketidaknyamanan dengan furnitur kerja mereka. *Co&Co Space* baru saja mengganti jenis kursi kerja di area *indoor* yang sebelumnya merupakan kursi kayu dengan dudukan busa menjadi rotan sintetis. Beberapa kursi baru dinilai narasumber terlalu rendah sehingga cepat pegal ketika menggunakannya untuk bekerja. Narasumber dari Ruang Reka mengaku ujung meja kerja yang tajam membuat pergelangannya sakit karena terus-menerus menggunakan *mouse* komputer saat bekerja. Beberapa kursi kerja juga dinilai kurang nyaman karena material dudukan terlalu keras. Namun pada dasarnya manusia dapat beradaptasi dengan mudah, sehingga ketidaknyamanan ini tidak dianggap sebagai masalah utama. Dampaknya adalah dari segi durasi. Penggunaan furnitur yang kurang nyaman mengakibatkan narasumber tidak kuat berlama-lama menggunakan furnitur kerja yang dinilai kurang nyaman tersebut.

2.2 Analisis Kebisingan

Dari segi kebisingan, *Monsoon* juga terletak di pinggir jalan yang cukup sibuk sehingga aktivitas lalu lintas juga terdengar dari area *outdoor*. Area *outdoor* menggunakan dinding kaca hanya di sebagian sisi, sehingga suara lalu lintas terkadang masih mengganggu. Dikarenakan adanya musik sebagai suara latar, suara lalu lintas dapat sedikit tertutup. Intensitas suara percakapan tergantung pada pengunjungnya. Ketika mayoritas pengunjung bekerja, suara percakapan menjadi sangat minim dan musik terdengar lebih dominan di ruang dalam. Di ruang dalam sendiri pengunjung cenderung berbicara dengan suara lebih rendah, kecuali pengunjung membawa anak kecil yang mana terjadi beberapa kali selama proses observasi. Suara anak kecil dinilai cukup mengganggu. Suara percakapan cenderung lebih tinggi di area luar dikarenakan adanya kebisingan lalu lintas.

Co&Co Space dapat dikatakan cukup bising ketika jumlah pengunjung cukup banyak. Kebisingan tersebut berasal dari percakapan dan lalu lalang anggota yang bekerja di *private office*. Pengunjung yang berkelompok cenderung berisik karena interaksi sosial diantaranya. Interaksi sosial juga terjadi antar pengelola dan pengguna. Selain itu pengguna *private office* juga sering mendapat tamu dan kiriman paket sehingga semakin ramai. Meskipun musik diputar sebagai suara latar, tapi volumenya terlalu kecil sehingga tertutup suara percakapan di sekitar ruangan. *Co&Co Space* menjadi sangat sepi hanya ketika pengunjung *coworking* sedang tidak banyak.

Pengguna *private office* sering berkeliaran di area koridor *outdoor* dan juga di dalam ruang sehingga kebisingan sering terjadi. Namun karena terbiasa dengan aktivitas-aktivitas tersebut, narasumber merasa tidak terganggu. Ia juga lebih sering menggunakan *headphone* dengan musik latarnya sendiri, seperti yang juga dilakukan banyak pengguna *coworking space* lainnya. Pengelola sendiri telah menerapkan aturan soal mengontrol volume

percakapan bagi para anggota dan akan menegur penggunanya apabila dinilai terlalu mengganggu.

Ruang Reka merupakan *coworking space* yang paling minim kebisingan dibandingkan tempat lainnya. Ruang Reka tidak terletak di jalan utama, sehingga jarang dilalui kendaraan. Suara alam sering terdengar sebagai suara latar karena areanya masih dikelilingi banyak pepohonan. Percakapan antar pengguna juga jarang terjadi dan kalau pun terjadi sama sekali tidak mengganggu. Sumber kebisingan yang sesekali mengganggu adalah dari ruang rapat. Ruang rapat sering digunakan oleh selain anggota dan ruangnya tidak menggunakan peredam suara sehingga kebisingan percakapan dapat terdengar jelas dan mengganggu. Hal tersebut juga diakui oleh narasumber. Untuk mengatasinya, narasumber mendengarkan musik dengan *headphone* untuk menutupi suara bising tersebut.

2.4 Analisis Penghawaan (Temperatur)

Monsoon dan *Co&Co* menggunakan sistem penghawaan yang sama untuk pengaturan temperaturnya. Untuk area *indoor* keduanya menggunakan AC, sementara area *outdoor* tentunya menggunakan penghawaan alami. Perbedaannya adalah *Co&Co Space* bagian *indoor* memiliki banyak jendela di salah satu sisinya dan sering kali dibuka meskipun AC terus dinyalakan. Hal ini dapat disebabkan karena distribusi udara yang dihasilkan AC tidak merata.

Ruang Reka menjadi satu-satunya tempat yang menggunakan kipas angin. Penghawaan alami berasal dari jalur udara yang masuk melalui ventilasi dan bukaan pintu di bangunan bagian depan dan belakang. Jendela sendiri hanya berada di sisi belakang area *coworking* dan jarang dibuka. Kipas angin digunakan apabila pengunjung merasa kepanasan.

2.5 Analisis Pencahayaan

Ruang Reka hanya menggunakan penerangan suasana yang juga termasuk ke dalam pencahayaan secara keseluruhan. *Monsoon* dan *Co&Co Space* telah menggunakan kombinasi penerangan terfokus untuk meja kerja dan penerangan suasana untuk beberapa area.

Pencahayaan di *Monsoon* dapat dikatakan cukup baik untuk digunakan bekerja. Lampu di area *indoor* selalu dinyalakan meskipun beberapa area cukup terang dengan pencahayaan alami. Namun ketika mendung dan malam hari, area VIP menjadi terasa gelap untuk bekerja. Pencahayaan meja kerja individu yang berada di area VIP sendiri tidak bermasalah karena menggunakan pencahayaan terfokus yaitu lampu meja. Sistem penerangan terfokus di *Monsoon* menggunakan lampu gantung yang diletakkan di atas hampir setiap meja. Untuk penerangan suasana digunakan lampu sorot di berbagai area.

Pencahayaan *Co&Co Space* di area *indoor* terbilang agak gelap meskipun menggunakan penerangan buatan dan alami pada siang hari. Meja yang berada di sisi jendela mendapat penerangan yang cukup baik, sementara meja di sisi satunya meski di terangi lampu sekalipun terasa gelap. Hal ini didukung pernyataan narasumber N4 yang menyatakan bahwa ia selalu memilih tempat duduk di dekat jendela atau di luar karena area tersebut kurang memadai pencahayaannya. Lampu yang digunakan merupakan penerangan terfokus, namun karena armatur lampunya berbentuk *dome*, cahayanya tidak dapat menyorot seluruh permukaan meja dengan baik. Untuk pencahayaan di area *outdoor* tidak masalah.

Sistem penerangan Ruang Reka terbilang sangat minim. Meskipun adanya jendela di satu sisi, cahaya matahari tidak dapat menyebar ke seluruh ruangan. Penerangan yang digunakan

hanya penerangan suasana dengan lampu *downlight* yang jumlahnya sedikit. Akibatnya beberapa sisi terasa kurang cahaya.

Berdasarkan data-data yang didapatkan kebanyakan tempat belum menyediakan opsi pengaturan penerangan bagi pengguna. Pengaturan lampu secara general juga diserahkan kepada pengelola sementara pengelola bekerja di area yang berbeda sehingga intensitas cahayanya juga berbeda.

2.6 Analisis Persepsi Pengguna

Wawancara dengan pengguna *coworking space* dilakukan pada saat observasi lapangan. Pengguna yang diwawancarai jumlahnya 1 orang untuk setiap tempatnya. Dari kelima pengguna yang diwawancarai, 1 diantaranya laki-laki dan 2 orang perempuan dengan rentang usia mulai dari 25-36 tahun. Dari 3 narasumber tersebut 1 orang bekerja di bidang marketing, 1 dengan latar belakang informatika, 1 dari latar belakang desain grafis.

Narasumber diminta untuk mengutarakan ketidaknyamanan terhadap desain interior *coworking space* yang digunakan. Dari ketiga sampel, narasumber yang menggunakan *Monsoon* tidak mempunyai keluhan. Kedua narasumber lainnya mengutarakan ketidaknyamanan terhadap kurangnya pencahayaan dan kebisingan. Narasumber dari *Co&Co Space* mengeluhkan pengguna lainnya yang terkadang bising, sementara narasumber dari Ruang Reka mengeluhkan kebisingan yang bersumber dari ruang rapat tanpa peredam suara.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data faktor-faktor pembentuk lingkungan, didapatkan bahwa faktor pengaturan spasial, kebisingan, dan pencahayaan yang diterapkan belum cukup optimal. Beberapa furnitur yang kurang ergonomis di *Co&Co Space* dan Ruang Reka menjadi pertimbangan selanjutnya, namun dikarenakan kemampuan pengguna menyesuaikan diri, faktor furnitur kemudian tidak menjadi kekurangan yang signifikan. Secara umum, faktor temperatur dan tampilan visual dianggap cukup baik.

Pengaturan spasial dengan sirkulasi sederhana lebih diutamakan dilengkapi dengan petunjuk ruang dan petunjuk jalan yang jelas. Hal tersebut untuk menghindari pengguna yang malu bertanya dan dapat menemukan tujuannya sendiri.

Penggabungan ruangnya sendiri mempengaruhi kebisingan yang terjadi. Seperti pada kasus *Co&Co Space*, pembagian ruang berdekatan tidak menjadi masalah, namun ruang kerja utama sebagai ruang tembus untuk dilewati sehingga kebisingan akan terjadi dikarenakan banyaknya aktifitas dan percakapan yang terjadi. Pada kasus *Monsoon*, ruang kerja area luar merupakan ruang pusat sirkulasi di mana pengunjung akan mendatangi ruang tersebut untuk memesan makan dan minum, serta menjadi tempat pengambilan keputusan di mana pengunjung akan duduk. Sirkulasinya menggunakan sistem menembus ruang, sehingga ruangan tersebut akan selalu dilewati pengunjung. Ditambah lagi area luar tersebut berbatasan langsung dengan jalan, sehingga kebisingan percakapan dan lalu lintas terjadi. Pada kasus Ruang Reka, ruang rapat berdekatan dengan ruang kerja tanpa disertai peredam suara. Meskipun terdapat koridor dengan batas kolom, namun jarak yang ada masih terbilang dekat sehingga apabila rapat dilaksanakan, kebocoran suara akan terjadi sementara kondisi lingkungan sekitar Ruang Reka yang sangat hening mengakibatkan kebocoran tersebut menjadi terdengar semakin nyaring.

Pencahayaan *Monsoon* jika dilihat secara keseluruhan terbilang cukup baik, namun untuk kondisi tertentu pencahayaannya kurang optimal. Pada kasus *Co&Co Space*, pencahayaan siang hari menggunakan pencahayaan alami dari jendela yang di salah satu sisi area kerja dan juga lampu pencahayaan suasana yang sellau dinyalakan hingga malam hari. Untuk kasus *Monsoon*, penerangan alami dan buatan dengan kombinasi pencahayaan suasana dan terfokus diterapkan sejak siang hari dimana kondisi lampu selalu menyala meskipun penerangan alami cukup baik. Untuk area sofa atau yang disebut area VIP, meskipun pencahayaan menggunakan lampu, ketika kondisi mendung tetap terasa gelap. Ruang Reka sendiri hanya menggunakan pencahayaan suasana dengan titik lampu yang sedikit, sehingga ketika siang hari terasa kurang nyaman pencahayaannya meskipun ada sinar matahari. Hanya area kerja yang berdekatan dengan jendela saja yang penerangannya cukup baik.

Furnitur kerja di setiap tempat cukup beragam. *Co&Co Space* telah menyediakan variasi dari segi penggunaan individu maupun kelompok, *indoor* dan *outdoor* yang dapat menjadi alternatif pengguna apabila merasa bosan. Namun kursi yang kurang ergonomis sebaiknya diatasi dengan kursi yang lebih baik karena mempengaruhi durasi pemakaian dan kenyamanan penggunaannya. Kelebihan *Monsoon* adalah dengan adanya pilihan furnitur berdasarkan jumlah serta ruang luar dan dalam seperti *Co&Co Space*. Ruang Reka sendiri menyediakan area luar dan dalam, namun area luar untuk makan jarang digunakan. Pengguna biasanya hanya menggunakan area kerja dalam dan harus selalu berbagi tempat dengan pengguna lainnya.

Temperatur secara keseluruhan cukup baik. Kondisi udara di Kota Bandung sendiri tidak terlalu panas dan tidak terlalu dingin. Dengan adanya pilihan ruang dalam yang menggunakan AC dan ruang luar yang menggunakan penghawaan alami, *Monsoon* dan *Co&Co Space* dinilai cukup baik. Ruang Reka menggunakan penghawaan alami dengan bukaan pintu dan ventilasi, namun menyediakan kipas angin hanya di area tertentu saja sehingga apabila dinyalakan tidak merata. Namun secara keseluruhan penghawaan dinilai cukup baik.

Tampilan visual ketiga tempat tersebut berbeda, *Co&Co Space* dengan konsep warna netral dengan kontras warna-warni pada furnitur, *Monsoon* dengan warna netral, dan *Ruang Reka* terkesan monokrom. Perbedaan tersebut tidak menjadi masalah dan sesuai dengan selera masing-masing. Suasana yang dihadirkan jika dinilai dari sisi formalitas, hanya Ruang Reka yang terkesan semi-formal sementara yang lain terkesan lebih kasual. Kesan semi-formal tersebut didapatkan dari penggunaan furnitur komersial khusus kantor sehingga suasana formal masih terasa. Jika menilai keakrabannya, ketiga tempat dinilai cukup terbuka dimana interaksi sosial antara pengguna dan pengelola sebagai tuan rumah sering terjadi. Pengelola menyambut pengunjung yang datang dengan ramah sehingga suasana hangat terasa. Interaksi sosial antar pengguna juga terlihat di ketiga tempat yang meperkuat kesan akrab di ketiga tempat tersebut.

Jika dilihat dari analisa setiap faktornya, pengaturan spasial merupakan faktor dominan yang mempengaruhi kondisi faktor lainnya. Sirkulasi dan penggabungan ruang akan mempengaruhi peletakkan furnitur yang nantinya akan berdampak pada perilaku yang muncul. Pengaturan dan perilaku tersebut kemudian dapat mengakibatkan kebisingan. Pengaturan spasial dan peletakkan furnitur akan menentukan sistem penghawaan dan pencahayaan yang diterapkan. Peletakkan meja penerimaan yang diletakkan di dekat pintu masuk juga memberikan kesan terbuka dan hangat di mana pengelola *coworking space* berperan sebagai tuan rumah yang menyambut kedatangan pengunjung. Akibat dari hubungan faktor-faktor tersebut pada akhirnya akan menentukan suasana yang ditampilkan oleh sebuah *coworking space*.

4. KESIMPULAN

Desain interior sebagai lingkungan kerja dapat mempengaruhi kenyamanan pengguna berkegiatan di dalamnya. Berdasarkan faktor-faktor pembentuknya, faktor pengaturan spasial merupakan faktor yang paling dominan yang menentukan penerapan faktor-faktor lainnya. Diantara seluruh faktor yang diteliti, faktor pengaturan spasial, kebisingan, dan pencahayaan yang diterapkan ketiga sampel *coworking space* dinilai belum cukup optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Spinuzzi, C. (2012). Working Alone, Together: Coworking as Emergent Collaborative Activity, *Journal of Business and Technical Communication*, **26**, 4, pp. 399-441.
- [2] Moriset, B.(2013). *Building New Places of The Creative Economy. The Rise of Coworking Spaces*, <https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-00914075>, diakses pada 30 Desember 2017
- [3] Arieff, A. (2012). *Collaborative Workspace: Not All They're Cracked Up to Be*, diakses dari <https://www.citylab.com/design/2012/01/collaborative-workspaces-not-all-theyre-cracked-be/946/>, diakses pada 9 Agustus 2018
- [4] Leddo, M. (2012). *When Coworking Spaces Fail*, <http://www.deskmag.com/en/when-coworking-spaces-fail-571/2>, diakses pada 9 Agustus 2018
- [5] Bermudez, S. (2015). *Why Some Coworking Spaces Fail and Others Prevail*, <http://www.varelaconsulting.com/why-some-coworking-spaces-fail-and-others-prevail/>, diakses pada 9 Agustus 2018.
- [6] Fustine, S. (2017): *The 5 Biggest Reasons People Leave Coworking Space*, <https://thinkbigpartners.com/the-5-biggest-reasons-people-leave-coworking-spaces/> diakses pada 9 Agustus 2018
- [7] Ching, F.D.K.(2008). *Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Erlangga, Jakarta.
- [8] Ching, F.D.K.(2011). *Desain Interior dengan Ilustrasi*, Erlangga, Jakarta.
- [9] Lesiuk, Teresa (2005), The effect of music listening on work performance, *Psychology of Music*, 33: 2, pp. 173-191
- [10] Deasy, C.M. dan Lasswell, T.E.(1985). *Designing Places for People*, Whitney Library of Design, New York.
- [11] De Dear, Richard J., Brager, G.S., (1997). *Developing an Adaptive Model of Thermal Comfort and Preference*, University of California, Berkeley.
- [14] Dember, W.N.(1960). *Psychology of Perception*, New York: Henry Holt and Company
- [12] Gibson, J.J.(1950). *The Perception of Visual World*, The Riverside Press, Massachusetts.
- Gifford, R., Steg, L., dan Reser, J.P.(2011). Environmental Psychology, *IAAP Handbook of Applied Psychology, First Edition*, Blackwell Publishing, pp. 440-470
- [13] Hijaz, T.(2004). Terbentuknya Citra dalam Konteks Ruang, *Dimensi Interior*, **2**, 1, pp. 51-65